

BAB II

LANDASAN TEORI DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

A. Landasan Teori

1. Profitabilitas

Menurut Sartono (2014) profitabilitas adalah kemampuan industri dalam menghasilkan *profit* baik dalam interaksi dengan pemasaran, aktiva maupun *profit* untuk modal sendiri. *Profit* menjadi target utama dalam sebuah usaha, termasuk usaha perbankan. Dengan perolehan profit tersebut bank bisa menyelesaikan tugasnya kepada para pemegang saham dan meningkatkan keinginan investor untuk menanamkan modalnya. Rasio profitabilitas dapat diukur dengan beberapa rasio. *Gros Profit Margin* digunakan untuk mengukur berapa besar laba kotor yang dihasilkan dibandingkan dengan total nilai penjualan bersih perusahaan. *Operating Profit Margin* digunakan dalam mengukur kinerja organisasi dalam mendapatkan profit operasi dari sejumlah penjualan yang dicapai. *Net Profit Margin* digunakan untuk mengukur besarnya laba bersih yang dicapai dari sejumlah penjualan tertentu. *Return on Asset* digunakan dalam mengukur kemampuan organisasi dalam mendapatkan laba dengan menggunakan seluruh aset perusahaan yang dimiliki. *Return on Equity* merupakan rasio pengukuran terhadap penghasilan yang dicapai bagi pemilik perusahaan baik pemegang saham biasa maupun pemegang saham *preferen* atas modal yang diinvestasikan pada perusahaan. *Earning per Share* digunakan untuk mengukur jumlah rupiah yang diterima untuk setiap lembar saham biasa.

Menurut Kasmir (2016) rasio profitabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kinerja organisasi dalam menghasilkan laba selama periode tertentu. Laba merupakan salah satu indikator untuk mengetahui seberapa baik kinerja perusahaan. Jika laba atau *profit* perusahaan semakin tinggi, maka perusahaan mampu bertahan dan menghadapi persaingan. Rasio profitabilitas dapat diukur dengan *Profit Margin* yaitu untuk mengukur margin laba atas pemasaran. *Return on Investasi* dipakai sebagai alat dalam menghitung efektivitas operasi industri. *Return on Equity* digunakan untuk mengukur laba bersih dengan modal sendiri. *Return on Asset* digunakan untuk mengukur sejauh mana perusahaan dalam menghasilkan laba. *Earning per Share* sebagai alat untuk menghitung kemampuan manajemen dalam memperoleh *profit* kepada para pemegang saham.

2. Return on Asset (ROA)

ROA yaitu rasio yang mempresentasikan hasil pengembalian semua aktiva yang digunakan dalam organisasi (Kasmir, 2014). Menurut Dendawijaya (2009) *Return on Asset* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan. Surat Edaran Bank Indonesia Nomor.13/30/DPNP bertepatan pada tanggal 16 Desember 2011 melaporkan kalau ROA merupakan rasio yang menampilkan keahlian manajemen bank untuk menciptakan *profit* dari pengelolaan aktiva yang dimiliki. ROA digunakan untuk mengukur profitabilitas bank karena Bank Indonesia selaku pembina serta pengawas perbankan lebih mengutamakan nilai profitabilitas suatu bank, diukur dengan asset yang dananya sebagian besar dari dana simpanan masyarakat. Bertambah besarnya ROA suatu bank, menjadi besar

pula tingkat keuntungan yang dicapai bank serta membuat posisi bank menjadi baik dari segi penggunaan aset.

3. *Non Performing Financing (NPF)*

Menurut Dendawijaya (2009) *Non Performing Financing (NPF)* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur resiko kegagalan dari total pembiayaan yang disalurkan oleh bank. Menurut Muhammad (2005) NPF adalah suatu kondisi nasabah yang tidak mampu dalam menyelesaikan setengah ataupun semua tanggung jawabnya terhadap pihak bank berdasarkan perjanjian yang telah disepakati. NPF merupakan salah satu instrumen penilaian kinerja sebuah bank syariah yang menjadi interpretasi penilaian pada aktiva produktif, khususnya dalam penilaian pembiayaan bermasalah. NPF perlu diperhatikan karena sifatnya yang fluktuatif dan tidak pasti.

4. *Financing to Deposit Ratio (FDR)*

Financing to Deposit Ratio merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur likuiditas suatu bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengendalikan pembiayaan yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya (Dendawijaya, 2009). Menurut Kasmir (2014) FDR adalah rasio yang dipakai dalam menghitung kualitas total pembiayaan yang dialokasikan dibandingkan dengan total tabungan warga serta dana sendiri yang digunakan.

5. *Capital Adequacy Ratio (CAR)*

Capital Adequacy Ratio (CAR) merupakan rasio untuk mengukur permodalan serta cadangan penghapusan dalam menanggung perkreditan paling utama resiko yang terjadi karena bunga tidak bisa ditagih (Kasmir, 2014). Menurut Dendawijaya (2009) rasio CAR digunakan untuk menunjukkan sejauh mana

seluruh aktiva bank yang menyimpan resiko seperti pembiayaan yang bermasalah, surat berharga yang biayanya ditutupi oleh bank menggunakan modal sendiri.

B. Penelitian Terdahulu

Dari beberapa riset yang mengamati pengaruh NPF, FDR serta CAR terhadap Profitabilitas (ROA) pada Bank Umum Syariah di Indonesia dapat dilihat pada tabel 2.1 sebagai berikut:

Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Hasil Penelitian
1	Moorcy, dkk (2020)	<ul style="list-style-type: none"> - Secara simultan variabel FDR, BOPO, NPF dan CAR positif signifikan terhadap ROA - FDR positif signifikan terhadap ROA - BOPO negatif signifikan terhadap ROA - NPF negatif tidak signifikan terhadap ROA - CAR positif tidak signifikan terhadap ROA
2	Hakiim (2016)	<ul style="list-style-type: none"> - CAR tidak signifikan terhadap ROA - FDR negatif tidak signifikan terhadap ROA - BOPO negatif signifikan terhadap ROA
3	Rachmat dan Komariah (2017)	<ul style="list-style-type: none"> - CAR negatif signifikan terhadap ROA - NPF negatif signifikan terhadap ROA - FDR positif tidak signifikan terhadap ROA
4	Suwarno dan Muthohar (2018)	<ul style="list-style-type: none"> - Secara simultan variabel NPF, FDR, CAR dan GCG signifikan terhadap ROA - NPF positif tidak signifikan terhadap ROA - FDR positif tidak signifikan terhadap ROA - BOPO negatif signifikan terhadap ROA - GCG positif tidak signifikan terhadap ROA

No	Peneliti	Hasil Penelitian
5	Juniarto dan Fuadati (2018)	<ul style="list-style-type: none"> - CAR tidak signifikan terhadap ROA - NPF negatif signifikan terhadap ROA - FDR positif signifikan terhadap ROA
6	Marginingsih (2018)	<ul style="list-style-type: none"> - Secara simultan variabel CAR, BOPO, FDR, NPF, NIM berpengaruh terhadap ROA - CAR positif signifikan terhadap ROA - FDR positif signifikan terhadap ROA - NIM positif signifikan terhadap ROA - BOPO negatif signifikan terhadap ROA - NPF negatif signifikan terhadap ROA
7	Munir (2018)	<ul style="list-style-type: none"> - Secara simultan variabel CAR, NPF, FDR dan Inflasi berpengaruh signifikan terhadap ROA - CAR tidak berpengaruh terhadap ROA - NPF positif signifikan terhadap ROA - FDR tidak berpengaruh terhadap ROA - Inflasi tidak berpengaruh terhadap ROA

C. Perumusan Hipotesis

1. Hubungan Rasio *Non Performing Financing* dengan *Return on Asset (ROA)*

Pembiayaan bermasalah atau NPF disebabkan oleh kegagalan pihak debitur memenuhi kewajiban untuk membayar angsuran pinjaman yang sebelumnya telah disepakati dalam perjanjian kedua belah pihak (Dendawijaya, 2009). Meningkatnya NPF akan mengakibatkan hilangnya kesempatan untuk memperoleh pendapatan dari pembiayaan yang diberikan sehingga mempengaruhi perolehan laba dan berpengaruh buruk pada ROA (Wibowo dan Syaichu, 2013). Riset yang dilaksanakan oleh Rachmat dan Komariah

(2017) dan Juniarto dan Fuadati (2018) menemukan bahwa NPF berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA. Rumusan hipotesis yang diajukan adalah:

H1: NPF berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas pada Bank Umum Syariah di Indonesia periode 2015-2019.

2. Hubungan Rasio *Financing to Deposit Ratio* dengan *Return on Asset* (ROA)

Rasio FDR merupakan rasio yang dipakai dalam mengukur likuiditas suatu bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengendalikan pembiayaan yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Semakin banyak pembiayaan yang disalurkan maka penghasilan yang diterima juga akan bertambah, karena penghasilan bertambah maka secara langsung keuntungan yang diterima akan mengalami peningkatan. Tetapi jika rasio FDR turun maka penghasilan yang diterima bank juga turun. Riset yang telah dilaksanakan oleh Moorcy dkk (2020) serta Juniarto dan Fuadati (2018) menemukan bahwa FDR berpengaruh positif signifikan terhadap ROA. Rumusan hipotesis yang diajukan adalah:

H2: FDR berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas pada Bank Umum Syariah di Indonesia periode 2015-2019

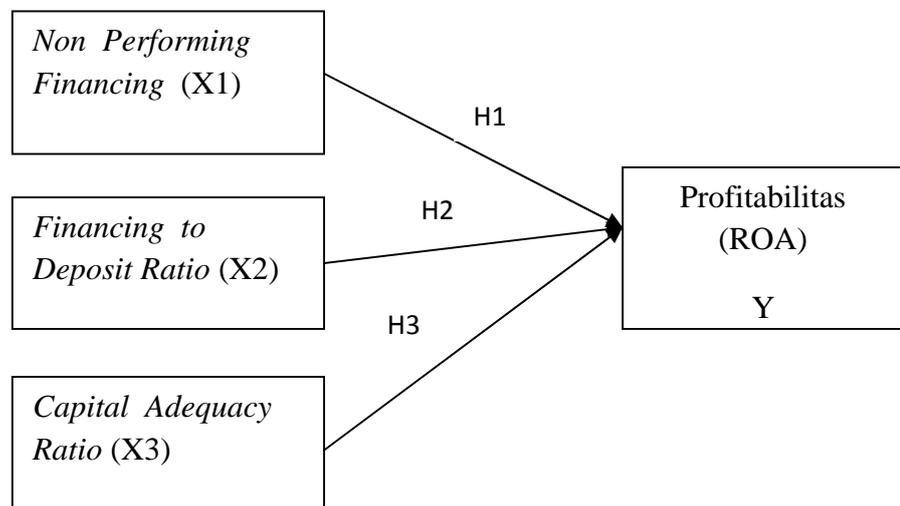
3. Hubungan Rasio *Capital Adequacy Ratio* dengan *Return on Asset* (ROA)

Menurut Arifin (2009) CAR merupakan rasio yang digunakan untuk mengetahui tingkat kecukupan modal. Semakin kecil nilai CAR maka akan menyebabkan penurunan modal yang dimiliki untuk menutupi resiko kerugian yang terjadi. Sebaliknya, semakin tinggi nilai CAR maka akan dapat meningkatkan pendapatan bank, sehingga CAR berpengaruh terhadap

meningkatnya profitabilitas. Riset yang telah dilaksanakan oleh Marginingsih (2018) menemukan bahwa CAR berpengaruh positif signifikan terhadap ROA. Rumusan hipotesis yang diajukan yaitu:

H3: CAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas pada Bank Umum Syariah di Indonesia periode 2015-2019.

D. Kerangka Pemikiran



Gambar 2.1

Kerangka Pemikiran